

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

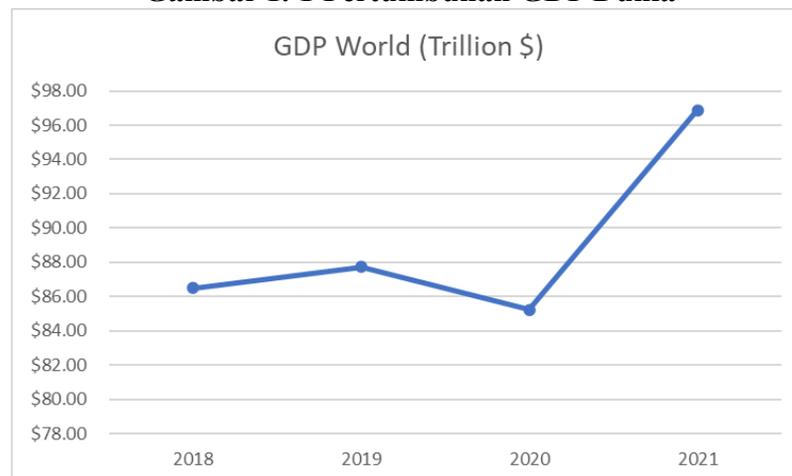
Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada bulan Desember 2019 dunia digemparkan dengan adanya penemuan virus mematikan yaitu virus *SARS CoV-2* atau Covid-19 di Kota Wuhan, China. Pada orang yang mengalami gejala awal flu, virus ini sering menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut parah (SARS). Ini dapat menginfeksi manusia serta hewan (Yamali & Putri, 2020). Alhasil, virus tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru dunia. Pada tanggal 2 Maret 2021, virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia, tepatnya di Kota Depok, Jawa Barat. Virus ini diyakini telah masuk ke Indonesia dan pertama kali menginfeksi seorang ibu berusia 64 tahun juga putrinya yang berusia 31 tahun. Disebutkan, awal paparan mereka terhadap virus Covid-19 terjadi akibat kontak fisik dengan warga negara Jepang yang melakukan perjalanan ke Indonesia pada Februari 2020.

Seiring berjalannya waktu, kasus masyarakat Indonesia yang terjangkit oleh virus tersebut semakin meningkat setiap harinya. Hal tersebut membuat virus tersebut sebagai wabah penyakit menular. Tidak hanya di Indonesia, meningkatnya kasus virus Covid-19 juga terjadi di seluruh negara. Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus Covid-19 sebagai pandemi global disebabkan penyebarannya yang cepat pada 118 negara serta virus tersebut telah

menjangkit 121.000 lebih masyarakat di Eropa, Asia, Amerika seta negara bagian Timur Tengah (Kompas.com, 2021).

Dampak dari adanya virus tersebut dirasakan secara global. Virus tersebut mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Selain sektor kesehatan, virus Covid-19 juga berdampak pada bidang-bidang lainnya secara signifikan, salah satunya pada bidang ekonomi. Pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir setiap aspek masyarakat, termasuk sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Fernandes, 2020). Maka dari itu, pandemi Covid-19 secara global menyebabkan total GDP dunia menurun.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan GDP Dunia

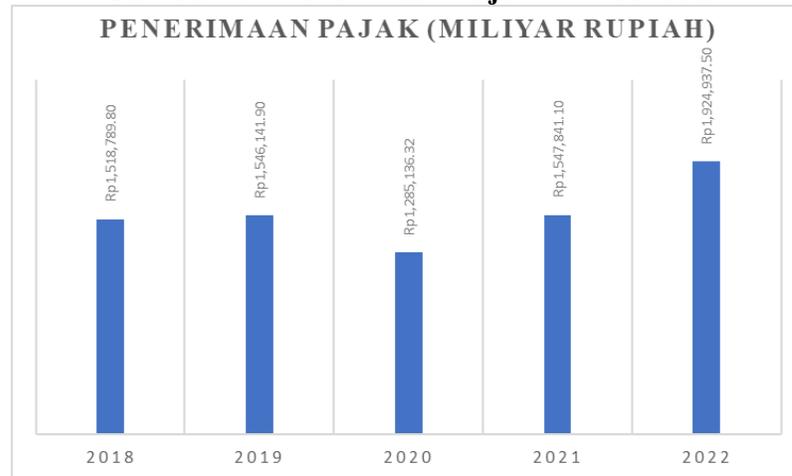


Sumber: World Bank (diolah)

Jika ditinjau dari grafik tersebut menunjukkan bahwa GDP dunia pada tahun 2020 menunjukkan angka \$85,22 triliun yang berarti nilai tersebut turun sebesar 2,86% dari tahun 2019 yaitu pada angka \$87.73 triliun. Hampir seluruh aktivitas perekonomian di berbagai negara seketika melemah dari adanya virus tersebut, termasuk Indonesia. Lemahnya aktivitas perekonomian di berbagai negara tersebut sangat berdampak pada tingkat penerimaan pajak di masing-masing negara salah satunya Indonesia. COVID-

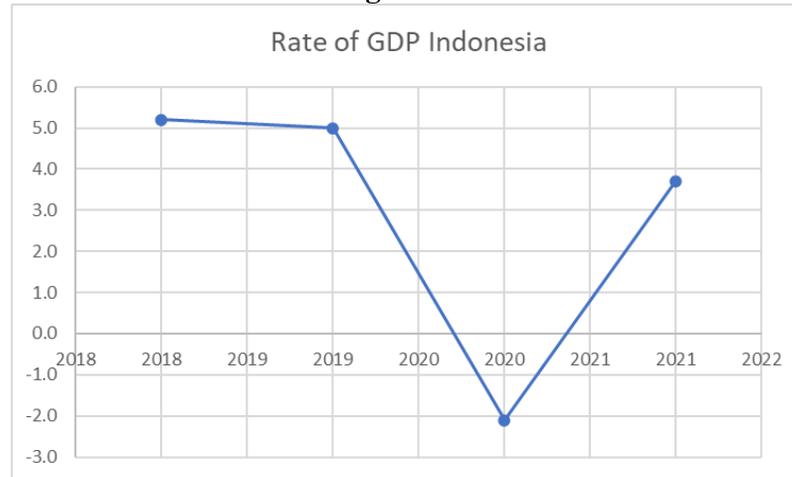
19 tidak hanya memengaruhi ekspor dan impor pada lingkup perdagangan di Indonesia, namun juga penurunan pendapatan pajak (Ramadhani, 2023).

Gambar 1. 2 Penerimaan Pajak Di Indonesia
PENERIMAAN PAJAK (MILIYAR RUPIAH)



Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan penerimaan pajak pada tahun 2020. Diketahui bahwa pada tahun 2019, penerimaan pajak meningkat dari yang sebelumnya sebesar Rp 1.518.789 (satuan miliar) pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp 1.546.141 (satuan miliar). Artinya bahwa penerimaan pajak Indonesia pada tahun 2019 naik sebesar 1,8%. Serta pada tahun 2020, pendapatan pajak menurun sebesar 16,9%. Artinya pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi jumlah penerimaan pajak Indonesia yang secara signifikan membuat terjadinya penurunan nilai GDP Indonesia di tahun 2020. Nilai barang serta jasa yang diproduksi suatu negara dengan memakai sumber dayanya masyarakatnya dan penduduk asing yang diukur sebagai GDP negara tersebut (TRIYAWAN & Novitasari, 2020).

Gambar 1. 3 Tingkat GDP Di Indonesia

Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1.3 tingkat GDP (*Gross Domestic Bruto*) Indonesia pada tahun 2020 menurun drastis hingga -0,21% yang sebelumnya berada di angka 5,0% pada tahun 2019. Dampak penurunan tersebut salah satunya adalah dikarenakan adanya kebijakan tentang menghentikan aktivitas masyarakat untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19 tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan gaya hidup masyarakat dan operasional perusahaan yang menurunkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya berujung pada PHK (Arianto, 2021). Beberapa langkah yang diambil untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19 ini menyebabkan perubahan perilaku konsumen, mengganggu rantai pasokan ekonomi global, dan menciptakan ketidakpastian di berbagai sektor perekonomian global. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas keuangan telah melakukan peran sentral dalam membentuk kebijakan perekonomian. Dalam praktiknya, stabilitas makroekonomi yang dinyatakan dalam stabilitas harga (tingkat inflasi yang rendah), peningkatan pengembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), dan jumlah lapangan

pekerjaan yang tersedia adalah pengembangan kegiatan ekonomi yang dimaksudkan, menurut buku Kebijakan Moneter di Indonesia (Gading et al., 2022).

Hal yang menjadi fokus dari kebijakan BI yaitu stabilisasi harga dengan menjaga kestabilan tingkat inflasi. Menurut Boediono (2013, p. 161) “Kecenderungan kenaikan harga secara konsisten dan meluas disebut inflasi. Inflasi tidak berlaku pada kenaikan harga satu atau dua komoditas kecuali kenaikan tersebut signifikan dan berdampak pada sebagian besar harga barang lainnya. Ketika inflasi berfluktuasi, aktivitas ekonomi biasanya beradaptasi dengan keadaan baru. Meningkatnya inflasi mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat karena nilai sebenarnya mata uang tersebut telah turun.”

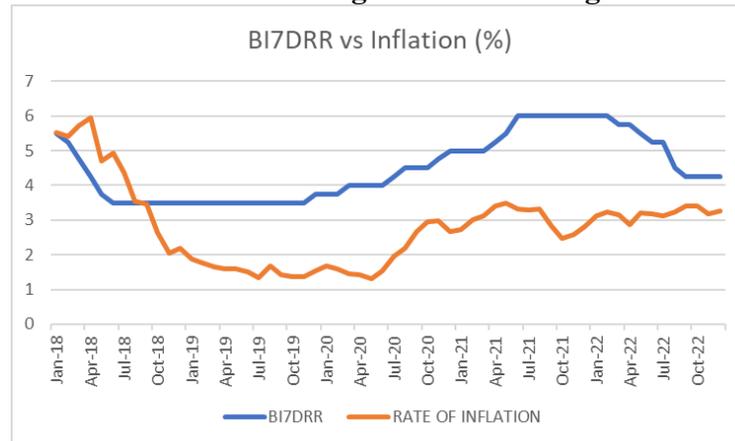
Inflasi yang stabil terjadi bila pengendalian tingkat JUB dapat distabilkan. Pada umumnya dalam mengendalikan tingkat inflasi, BI bank sentral menggunakan salah satu instrument yaitu dengan menetapkan suku bunga acuan atau BI7DRR (Bi.co.id, n.d.-a). Dengan kata lain, BI7DRR adalah instrument Bank Indonesia dalam kebijakan moneternya dalam mencapai kestabilan rupiah dengan cara menentukan suku bunga acuan yang dikeluarkan dalam rapat Dewan Gubernur.

Suku bunga acuan Bank Indonesia berfungsi sebagai tanda dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia yang akan direspon oleh sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Untuk meningkatkan kemampuan kebijakan untuk mencapai sasaran inflasi, kerangka operasi moneter terus diperbarui (Bi.co.id, n.d.-a). Umumnya mekanisme yang terdapat pada pengaplikasian penetapan besaran BI7DRR yaitu Suku bunga acuan yang ditetapkan setiap bulan oleh bank sentral Indonesia, lalu sektor

perbankan dan perkreditan yang ada di Indonesia akan merespon tentang kebijakan tersebut. Respon tersebut dapat berupa sektor perbankan dan perkreditan membeli atau menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Hal tersebut akan mempengaruhi jumlah modal yang dimiliki oleh bank domestik sebagai alat penyalur kredit yang mempengaruhi kepada besaran kredit yang akan disalurkan ke masyarakat. Artinya bahwa, jika Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, BI mengambil langkah menaikkan suku bunga acuan, yang berarti BI sedang memberikan sinyal kepada masyarakat (khususnya sektor perbankan dan sektor yang dipengaruhi oleh perbankan) jika Bank Indonesia ingin menahan perekonomian dan namun jika BI memilih untuk menurunkan suku bunga acuan, maka BI ingin mendorong perekonomian. Namun yang dimaksud tersebut merupakan upaya BI untuk menjaga nilai rupiah tetap stabil agar mencapai tujuannya.

Gambar 1. 4 Perbandingan BI7DRR dengan Inflasi



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Pada gambar 1.4, Bank Indonesia menetapkan suku bunga sejalan dengan tingkat inflasi dengan harapan dapat menekan inflasi hingga menyentuh target inflasi yang diinginkan. Terlihat inflasi pada April 2018 mengalami penurunan yang disebabkan

oleh respon dari BI7DRR hingga April 2020 dan kembali mengalami kenaikan selanjutnya dikarenakan pada periode tersebut terjadi pandemi global yang efeknya dirasakan oleh seluruh dunia. Namun terlihat Bank Indonesia dapat menjaga kestabilan inflasi dikala pandemi sehingga perekonomian juga stabil dan tidak menyebabkan lonjakan harga yang signifikan. Penggunaan instrumen suku bunga acuan yang telah ditetapkan untuk menilai kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia tersebut terlihat seakan mempengaruhi pergerakan kestabilan inflasi Indonesia saat pandemi. Namun disisi lain, apakah Bank Indonesia dalam kebijakan moneternya dengan menetapkan suku bunga tersebut dipengaruhi oleh tingkat inflasi atau sebaliknya yaitu apakah pergerakan tingkat inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter Bank Indonesia. Dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti ingin melihat hubungan timbal balik dari kedua variabel dan peneliti ingin melihat apakah hubungan kausal dari dua variabel tersebut satu arah ataupun dua arah serta menganalisis indikator hubungan yang terjadi tersebut dengan mengambil kasus untuk menjadi objek penelitian dengan judul **“Hubungan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Terhadap Pengendalian Inflasi (Studi Kasus: Granger Causality) Pada Masa Pandemi Covid 19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas yang terjadi antara BI7DRR dan Tingkat inflasi pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah kebijakan moneter Bank Indonesia berupa BI7DRR efektif terhadap pengendalian Inflasi pada masa pandemi Covid-19?

3. Bagaimana perbandingan kondisi perekonomian Indonesia pada pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan kausalitas yang terjadi antara BI7DRR dan Tingkat inflasi pada masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia berupa BI7DRR terhadap pengendalian Inflasi pada masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui perbandingan kondisi perekonomian Indonesia pada pandemi Covid-19

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian diperlukan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti dan membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Ruang lingkup penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diperoleh hasil tentang hubungan kausalitas antara BI7DRR dengan Tingkat Inflasi Indonesia pada masa Covid-19
2. Data yang digunakan pada penelitian ini dimulai dari Januari 2018 hingga Desember 2023
3. Penelitian ini menggunakan indikator penetapan BI7DRR oleh Bank Indonesia dan data Tingkat Inflasi Indonesia yang tercatat dalam Bank Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

A. Bagi Mahasiswa/i

1. Mahasiswa/i diharapkan dapat mengetahui apakah BI7DRR mempengaruhi tingkat inflasi atau inflasi yang mempengaruhi penetapan BI7DRR.
2. Mahasiswa/i diharapkan dapat mengetahui tentang hubungan kausalitas antara BI7DRR dan Tingkat Inflasi Indonesia pada masa Covid-19
3. Diharapkan dapat menjadi sarana dan sumber pembelajaran, dan ilmu tentang ekonomi makro
4. Diharapkan mahasiswa/i dapat mengetahui tentang teori BI7DRR dan teori Inflasi

B. Bagi Perguruan Tinggi

1. Perguruan tinggi diharapkan dapat mendapatkan sumber pengetahuan lain tentang BI7DRR dan Inflasi
2. Diharapkan dapat menjadi penyempurna dari penelitian ini

C. Bagi Peneliti

1. Diharapkan dapat menjadi sumber ilmu baru untuk penelitian selanjutnya
2. Diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya
3. Diharapkan dapat menjadi sumber topik agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik juga sempurna